

Kolaborasi Ekonomi Hijau dan Pemberdayaan Perempuan: Peran Bank Sampah Gondangan Sejahtera dalam Pengelolaan Lingkungan Berkelanjutan

Putri Ratna Setyowati¹, Febriyanti Angelia Ginting², Trisno Fallo³,
Anton Sudira⁴

^{1,2,3,4}Universitas Proklamasi 45, Yogyakarta, Indonesia

Article Information

Received: August 2, 2025

Revised: October 10, 2025

Accepted: November 12, 2025

Published: December 12, 2025

Abstract

The potential role of women's empowerment in the midst of the complexity of the waste problem in the Special Region of Yogyakarta, ecological-based initiatives such as the Gondangan Sejahtera Waste Bank in the Special Region of Yogyakarta have emerged which are a clear example of collaboration between women's empowerment and the green economy. This waste bank not only succeeds in reducing waste piles in its environment, but also drives the economic value of waste. The objectives of this study are (1) to find out the form of collaboration between the green economy and women's empowerment in Waste Bank activities, (2) to find out the role of women in waste bank management towards sustainable environmental management efforts, (3) the social, economic, and environmental impact of the existence of Waste Banks for the community, and (4) the flow and model of sustainable environmental management resulting from collaboration between the green economy of women's empowerment in Waste Bank activities. The research method uses a qualitative-descriptive approach with a case study at the Gondangan Sejahtera Waste Bank. The data used are in the form of secondary data and primary data, where secondary data is obtained from agencies, while primary data is obtained from in-depth interviews, participatory observations, and documentation. The results showed that 48% said they strongly agreed and 51% said they agreed if the waste bank supported the principles of the green economy. The form of collaboration between the green economy and women's empowerment in the activities of the Gondangan Sejahtera Waste Bank is in the form of waste bank savings, creative waste processing, independent compost making, and the sale of waste processing products. The role of women in the management of waste banks in sustainable environmental management efforts is the main milestone of environmental management starting from home. The social impact obtained is a culture of discipline and shared responsibility in sustainable environmental management, solidarity between citizens and a sense of security. The economic impact obtained, especially women, can be economically empowered by getting additional income. The environmental impact obtained is that the community has direct practice of sustainable environmental management based on the green economy so that the environment is more sustainable. The sustainable environmental management model is the result of collaboration between the green economy and women's empowerment in the activities of the Gondangan Sejahtera Waste Bank, which is based on mutual cooperation and sustainable environmental management. The flow starts from waste sorting, independent waste processing, transporting waste to waste banks, recording and bookkeeping of waste, creative waste processing, and finally to circular green economy based sales

Keywords: Women's Empowerment; Green Economy; Eenvironmental Management; Waste Bank

***Author Correspondence:** Putri Ratna Setyowati, Febriyanti Angelia Ginting, Trisno Fallo, Anton Sudira

Potensi peran pemberdayaan perempuan di tengah kompleksitas permasalahan sampah di Daerah Istimewa Yogyakarta memunculkan inisiatif berbasis ekologis seperti Bank Sampah Gondangan Sejahtera di Daerah Istimewa Yogyakarta yang menjadi contoh nyata kolaborasi antara pemberdayaan perempuan dan ekonomi hijau. Bank sampah ini tidak hanya berhasil mengurangi timbunan sampah di lingkungannya, tetapi juga mendorong nilai ekonomi dari limbah. Tujuan penelitian ini yaitu (1) mengetahui bentuk kolaborasi antara ekonomi hijau dan pemberdayaan perempuan dalam kegiatan Bank Sampah, (2) mengetahui peran perempuan dalam pengelolaan bank sampah terhadap upaya pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan, (3) dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan dari keberadaan Bank Sampah bagi masyarakat, dan (4) alur dan model pengelolaan lingkungan berkelanjutan hasil kolaborasi antara ekonomi hijau pemberdayaan perempuan dalam kegiatan Bank Sampah. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan studi kasus di Bank Sampah Gondangan Sejahtera. Data yang digunakan berupa data sekunder dan data primer, dimana data sekunder diperoleh dari instansi, sedangkan data primer diperoleh dari observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sejumlah 48% menyatakan sangat setuju dan 51% menyatakan setuju jika bank sampah mendukung prinsip ekonomi hijau. Bentuk kolaborasi antara ekonomi hijau dan pemberdayaan perempuan dalam kegiatan Bank Sampah Gondangan Sejahtera yaitu berupa tabungan bank sampah, pengolahan kreatif sampah, pembuatan kompos mandiri, dan penjualan hasil pengolahan sampah. Peran perempuan dalam pengelolaan bank sampah terhadap upaya pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan yaitu sebagai tonggak utama pengelolaan lingkungan yang dimulai dari rumah. Dampak sosial yang diperoleh yaitu budaya disiplin dan tanggung jawab bersama dalam pengelolaan lingkungan berkelanjutan, solidaritas antarwarga dan rasa aman. Dampak ekonomi yang diperoleh yaitu khususnya perempuan dapat berdaya secara ekonomi dengan mendapat tambahan penghasilan. Dampak lingkungan yang diperoleh yaitu masyarakat praktik langsung mengenai pengelolaan lingkungan berkelanjutan berbasis ekonomi hijau sehingga lingkungan lebih lestari. Model pengelolaan lingkungan berkelanjutan hasil kolaborasi antara ekonomi hijau dan pemberdayaan perempuan dalam kegiatan Bank Sampah Gondangan Sejahtera yaitu berbasis gotong royong dan pengelolaan lingkungan berkelanjutan. Alurnya berawal dari pemilahan sampah, pengolahan sampah secara mandiri, pengangkutan sampah ke bank sampah, pencatatan dan pembukuan sampah, pengolahan kreatif sampah, dan terakhir sampai penjualan berbasis sirkular ekonomi hijau.

Kata Kunci: Pemberdayaan Perempuan, Ekonomi Hijau; Pengelolaan Lingkungan; Bank Sampah

Pendahuluan

Salah satu tantangan Indonesia dalam pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan yaitu masalah timbunan sampah. Sampah menjadi masalah utama dalam kehidupan sehari-hari masyarakat perkotaan maupun pedesaan di masa kini (Amaliah, 2020; Laksono et al., 2025). Menurut data dari laman Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) yang dikelola oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), total timbunan sampah di Indonesia pada tahun 2024 mencapai 34,15 juta ton, dimana 46,31% berasal dari sampah rumah tangga (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia, 2024). Sementara sampai dengan tahun 2024, capaian penanganan sampah

hanya 31,25% dari total timbunan sampah di Indonesia (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia, 2024; Setyowati et al., 2024).

Situasi tersebut menuntut pendekatan baru dalam pengelolaan lingkungan yang tidak hanya menitikberatkan pada aspek teknis, tetapi juga perlu melibatkan partisipasi masyarakat. Salah satu pemecahan masalah yang kini sudah banyak diadopsi oleh negeri-negara di dunia yaitu konsep ekonomi hijau. United Nations Environment Programme (UNEP) mendefinisikan ekonomi hijau adalah model pembangunan yang rendah emisi karbon, efisien dalam penggunaan sumber daya alam, dan inklusif secara sosial (United Nations Environment Programme (UNEP), 2012). Dalam konteks Indonesia, Kementerian

PPN/Bappenas menjelaskan bahwa ekonomi hijau adalah pendekatan pembangunan yang menjaga keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, kelestarian lingkungan, dan keadilan sosial. Melalui program Indonesia Green Growth Program dan Low Carbon Development Initiative (LCDI), ekonomi hijau diarahkan untuk mendorong transformasi menuju pembangunan berkelanjutan yang berdaya saing dan inklusif (Kementerian PPN/Bappenas, 2020).

Pada tingkat komunitas, implementasi ekonomi hijau banyak diterapkan melalui kegiatan bank sampah, yang mampu menggabungkan pengelolaan sampah dengan penciptaan nilai ekonomi bagi masyarakat. Salah satu potensi besar yang sering kali terabaikan dalam pengelolaan lingkungan adalah peran perempuan. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa per Februari 2024, tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan Indonesia berada di angka 55,41%, meningkat sebesar 1% dari tahun 2023 (Badan Pusat Statistik Republik Indonesia, 2024).

Perempuan kerap menjadi aktor utama dalam pengelolaan sampah rumah tangga dan memiliki kedekatan emosional serta sosial yang kuat dengan lingkungan tempat tinggal mereka. Ketika diberikan ruang dan dukungan, perempuan terbukti mampu menjadi motor penggerak dalam menciptakan perubahan sosial yang berdampak luas. Perempuan menunjukkan pengelolaan keuangan maupun lingkungan lebih apik dan rapi (Muryani, 2017; Suliantoro & Murdiati, 2019). Hal ini menunjukkan potensi di tengah kompleksitas permasalahan sampah di Daerah Istimewa Yogyakarta, muncul inisiatif berbasis ekologis seperti Bank Sampah Gondangan Sejahtera di Padukuhan Gondangan, Kalurahan

Sardonoharjo, Kapanewon Ngaglik, Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang menjadi contoh nyata kolaborasi antara pemberdayaan perempuan dan ekonomi hijau. Pengelolaan oleh mayoritas ibu-ibu anggota Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK), bank sampah ini tidak hanya berhasil mengurangi timbunan sampah di lingkungannya, tetapi juga mendorong terciptanya nilai ekonomi dari limbah yang selama ini dianggap tak berguna. Bahkan bank sampah tersebut tanpa disadari telah menerapkan lima prinsip pembangunan ekonomi berbasis ekonomi hijau. Prinsip pembangunan ekonomi berbasis ekonomi hijau yaitu pertama, harus mampu menciptakan kesejahteraan bagi seluruh masyarakat; kedua, kesetaraan untuk berbagai periode generasi; ketiga, harus mampu memelihara, memulihkan, dan berinvestasi dalam berbagai kegiatan yang berbasis sumber daya alam; dan keempat, diharapkan mampu mendukung tingkat konsumsi dan produksi yang berkelanjutan. Kelima, harus didukung oleh sistem yang kuat, terintegrasi, dan akuntabel (Anwar, 2022).

Aktivitas mereka mencerminkan bahwa perubahan menuju lingkungan yang lebih bersih dan berkelanjutan bisa dimulai dari komunitas kecil, asalkan ada sistem yang mendukung dan partisipasi yang inklusif. Bank sampah memberikan dampak positif bagi pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal, terutama dalam kemandirian ekonomi dan peran mengurangi kemiskinan (Afdhal, 2024; Safitri & Darmawan, 2024). Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk kolaborasi antara ekonomi hijau dan pemberdayaan perempuan dalam kegiatan Bank Sampah Gondangan Sejahtera?

2. Bagaimana peran perempuan dalam pengelolaan bank sampah terhadap upaya pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan?
3. Apa dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan dari keberadaan Bank Sampah Gondangan Sejahtera bagi masyarakat?
4. Bagaimana alur dan model pengelolaan lingkungan berkelanjutan hasil kolaborasi antara ekonomi hijau dan pemberdayaan perempuan dalam kegiatan Bank Sampah Gondangan Sejahtera?

Novelty penelitian ini terletak pada upaya identifikasi dan perancangan alur serta model pengelolaan lingkungan berkelanjutan yang terbentuk melalui kolaborasi antara konsep ekonomi hijau dan pemberdayaan perempuan dalam aktivitas Bank Sampah Gondangan Sejahtera. Penelitian ini menawarkan perspektif baru dalam melihat peran perempuan sebagai penggerak utama ekonomi hijau di tingkat komunitas, sekaligus merumuskan pola kolaboratif yang berpotensi menjadi dasar pengembangan model pengelolaan lingkungan yang inklusif dan berkelanjutan di masa depan

Metode

Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan studi kasus di Bank Sampah Gondangan Sejahtera. Data yang digunakan berupa data sekunder dan data primer, dimana data sekunder diperoleh dari instansi terkait. Sedangkan data primer diperoleh dari observasi langsung, wawancara mendalam kuisioner, serta dokumentasi lapangan. Wawancara dilakukan dengan lima pengurus aktif yaitu ketua, sekretaris, bendahara, sie penimbangan, dan pencatatan. Kuisioner diberikan kepada seluruh nasabah sejumlah

150 nasabah. Meskipun penelitian ini bersifat kualitatif, peneliti menggunakan beberapa pertanyaan terbuka dalam kuesioner untuk menjangkau persepsi dan pengalaman nasabah. Jawaban dianalisis secara tematik, sementara persentase digunakan secara deskriptif untuk menunjukkan kecenderungan umum, bukan sebagai generalisasi statistik.

Selain itu dilakukan identifikasi alur dan model pengelolaan lingkungan oleh bank sampah Gondangan Sejahtera yang merupakan hasil kolaborasi antara ekonomi hijau dan peran perempuan. Kolaborasi ekonomi hijau dan peran perempuan menjadi fokus utama dikarenakan pengelolaan sampah paling sederhana dan pertama dapat dilakukan oleh perempuan dalam skala rumah tangga namun memberikan dampak yang besar, sehingga perempuan dinilai dapat menjadi agen perubahan (Hubungan Masyarakat (Humas) Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, 2016; Sinta Saptarina Soemiarno, 2003).

Hasil

Pengurus Bank Sampah

Bank Sampah Gondangan Sejahtera dibentuk pada tahun 2022 dengan struktur kepengurusan tersaji pada Bagan 1 dibawah ini. Pada kepengurusan ini terdapat pelindung, ketua, sekretaris, bendahara, anggota sie yang dibagi menjadi 4 yaitu penimbangan, pencatatan, sortir dan kreasi daur ulang, serta transportasi.

Struktur Kepengurusan Bank Sampah Gondangan Sejahtera

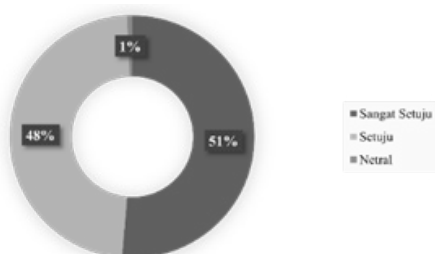
Bagan 1. Struktur Kepengurusan Bank Sampah Gondangan Sejahtera



Sumber: Analisis Data Primer (2025)

Gambar 1 di bawah ini menunjukkan bahwa sejumlah 48% responden menyatakan sangat setuju dan 51% menyatakan setuju bahwa bank sampah mendukung penerapan prinsip ekonomi hijau di lingkungan mereka sedangkan hanya 1% yang menyatakan netral.

Presepsi Bank Sampah Mendukung Ekonomi Hijau

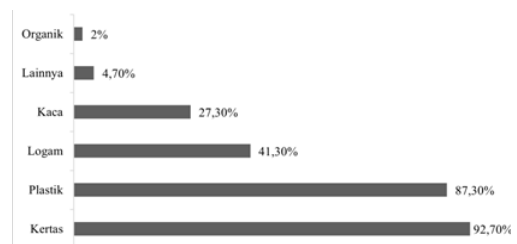


Gambar 1. Presepsi Program Bank Sampah Mendukung Ekonomi Hijau

Sumber: Analisis Data Primer (2025)

Jenis Sampah

Jenis sampah yang disetorkan nasabah tersaji pada Gambar 2 bahwa kertas dan plastik mendominasi jenis barang yang disetorkan. Sejumlah 9,7% nasabah menyetorkan kertas; 87,3% menyetorkan plastik; 41,3% menyetorkan logam, dan 4,7% menyetorkan jenis lainnya sedangkan 2% nasabah menyetorkan kelebihan sampah organik yang dimiliki di rumah.

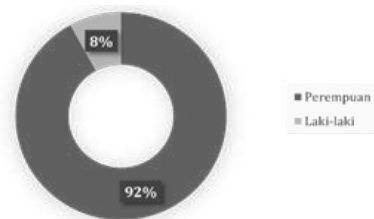


Gambar 2. Jenis Sampah

Sumber: Analisis Data Primer (2025)

Jenis Kelamin

Gambaran demografis gender pada Bank Sampah Gondangan Sejahtera tersaji dalam Gambar 3, dimana sejumlah 92% nasabah merupakan perempuan, sedangkan sejumlah 8% nasabah merupakan laki-laki.

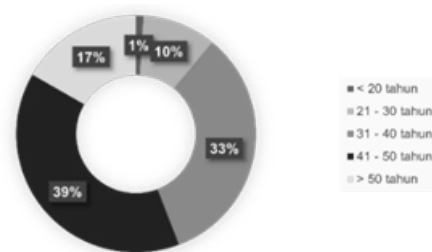


Gambar 3. Jenis Kelamin

Sumber: Analisis Data Primer (2025)

Tingkat Usia

Gambar 4 menunjukkan bahwa nasabah Bank Sampah Gondangan Sejahtera sejumlah 39% berada pada usia 41 – 50 tahun, sejumlah 33% pada usia 31 – 40 tahun, sejumlah 17% pada usia lebih dari 50 tahun, dan sejumlah 11% pada usia di bawah 20 tahun.

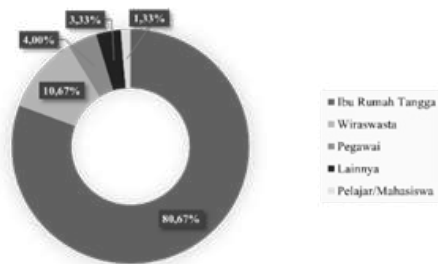


Gambar 4. Umur Nasabah

Sumber: Analisis Data Primer (2025)

Jenis Pekerjaan

Gambar 5 menunjukkan bahwa nasabah Bank Sampah Gondangan Sejahtera sejumlah 80,67% berprofesi sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT), sejumlah 10,67% berprofesi sebagai wiraswasta, sejumlah 4% berprofesi sebagai pegawai, sejumlah 1,33% berprofesi sebagai pelajar/ mahasiswa, dan 3,33% berprofesi lainnya.

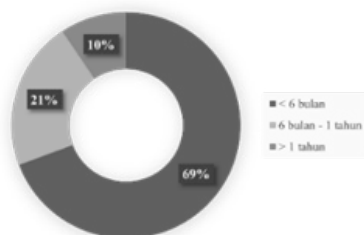


Gambar 5. Jenis Pekerjaan

Sumber: Analisis Data Primer (2025)

Lama Keanggotaan Bank Sampah

Gambar 6 menunjukkan sejumlah 69% nasabah Bank Sampah Gondangan Sejahtera telah mengikuti keanggotaan selama lebih dari satu tahun; 21% nasabah menjadi anggota selama kurun waktu antara 6 bulan sampai dengan 1 tahun, sedangkan 10% nasabah menjadi anggota kurang dari enam bulan.



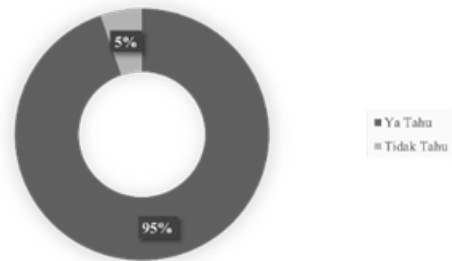
Gambar 6. Lama Keanggotaan Bank Sampah

Sumber: Analisis Data Primer (2025)

Pengetahuan dan Kesadaran bahwa Terdapat Kegiatan Pemberdayaan Perempuan pada Bank Sampah

Gambar 7 menunjukkan sejumlah 94,7% nasabah mengetahui dan menyadari adanya kegiatan pemberdayaan perempuan di Bank

Sampah Gondangan Sejahtera, sedangkan 5% nasabah tidak mengetahui mengenai hal tersebut.

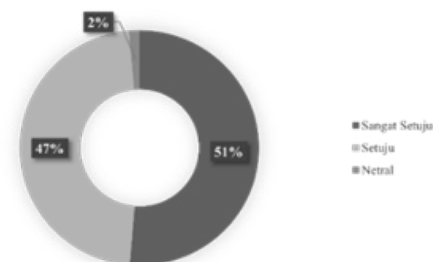


Gambar 7. Pengetahuan dan Kesadaran bahwa Terdapat Kegiatan Pemberdayaan Perempuan pada Bank Sampah Gondangan Sejahtera

Sumber: Analisis Data Primer (2025)

Program Bank Sampah Mendukung Perempuan Berdaya Ekonomi

Gambar 8 menunjukkan sejumlah 51% nasabah Bank Sampah Gondangan Sejahtera menyatakan bahwa sangat setuju jika bank sampah mendukung perempuan berdaya ekonomi; sejumlah 47% menyatakan setuju, sedangkan 2% menyatakan netral mengenai persepsi tersebut.



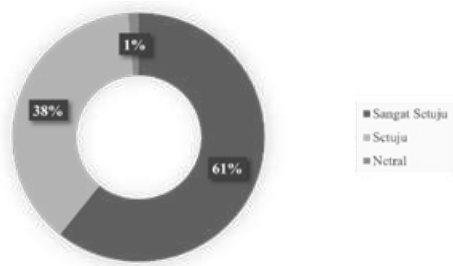
Gambar 8. Program Bank Sampah Mendukung Perempuan Berdaya Ekonomi

Sumber: Analisis Data Primer (2025)

Program Bank Sampah Meningkatkan Kesadaran Pengelolaan Lingkungan

Gambar 9 menunjukkan sejumlah 61% nasabah Bank Sampah Gondangan Sejahtera menyatakan bahwa sangat setuju jika bank sampah meningkatkan kesadaran pengelolaan lingkungan oleh masyarakat;

sejumlah 38% menyatakan setuju, sedangkan 1% menyatakan netral mengenai persepsi tersebut.



Gambar 9. Program Bank Sampah Meningkatkan Kesadaran Pengelolaan Lingkungan

Sumber: Analisis Data Primer (2025)

Alur dan Model Pengelolaan Lingkungan Berkelanjutan Hasil Kolaborasi antara Ekonomi Hijau dan Pemberdayaan Perempuan

Bagan 2 merupakan hasil observasi mengenai alur dan model pengelolaan lingkungan berkelanjutan hasil kolaborasi antara ekonomi hijau dan pemberdayaan perempuan di Bank Sampah Gondangan Sejahtera, yang dimulai dari pemilahan sampah secara mandiri, pengolahan sampah organik mandiri, pengangkutan, pengolahan sampah organik mandiri, pengangkutan, pembukuan dan pencatatan, pengolahan sampah kreatif hingga penjualan berbasis ekonomi hijau.



Bagan 2. Alur dan Model Pengelolaan Lingkungan Berkelanjutan Hasil Kolaborasi antara Ekonomi Hijau dan Pemberdayaan Perempuan di Bank Sampah Gondangan Sejahtera

Sumber: Analisis Data Primer (2025)

Hasil dan Pembahasan

Bentuk Kolaborasi antara Ekonomi Hijau dan Pemberdayaan Perempuan dalam Kegiatan Bank Sampah Gondangan Sejahtera

Bank Sampah Gondangan Sejahtera didirikan pada tahun 2022 sebagai wujud partisipasi masyarakat, khususnya kaum perempuan, dalam merespons permasalahan kelestarian lingkungan. Inisiatif ini dipelopori oleh Ibu Lestina Fitrotul Musyarofah, ST., selaku Ketua Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) Padukuhan Gondangan, Kalurahan Sardonoarjo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Melalui semangat gotong royong, Bank Sampah Gondangan Sejahtera lahir sebagai solusi untuk mengurangi timbunan sampah sekaligus memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat.

Menurut (Safitri & Darmawan, 2024) bank sampah tidak hanya berpotensi meningkatkan kesadaran pengelolaan lingkungan namun juga meningkatkan pemberdayaan ekonomi sirkular. Sistem menabung sampah bernilai jual di Bank Sampah Gondangan Sejahtera memberikan ruang bagi warga untuk memahami nilai ekonomi dari limbah, sekaligus menumbuhkan tanggung jawab terhadap kebersihan lingkungan.

Hasil wawancara dengan pengurus bank sampah menunjukkan bahwa semangat perempuan dalam kegiatan ini menjadi faktor utama keberlanjutan program. Salah satu pengurus menyampaikan, *"Ibu-ibu di sini semangat karena merasa punya peran. Mereka bisa nabung, bantu lingkungan, dan juga jadi contoh untuk anak-anak."* Wawancara lain juga mengungkap bahwa kegiatan ini menjadi ruang pertemuan sosial dan pembelajaran bersama, *"Setiap kali setor sampah, kami*

saling berbagi informasi, tentang bagaimana memilah, bagaimana mengelola sampah dapur. Lama-lama jadi kebiasaan.”

Temuan ini memperlihatkan bahwa bank sampah tidak hanya berfungsi sebagai tempat pengumpulan sampah, tetapi juga sebagai wadah edukasi lingkungan dan pemberdayaan sosial. Kegiatan menabung sampah menumbuhkan kesadaran kolektif baru, bahwa menjaga kebersihan bukan sekadar kewajiban, melainkan investasi sosial dan ekonomi yang berdampak jangka panjang bagi kesejahteraan warga. Hasil jawaban pertanyaan terbuka dan data lapangan pada Gambar 1 memperkuat temuan ini, di mana 48% responden menyatakan sangat setuju dan 51% menyatakan setuju bahwa bank sampah mendukung penerapan prinsip ekonomi hijau di lingkungan mereka. Persentase tersebut menunjukkan konsistensi pandangan positif masyarakat terhadap praktik ekonomi berkelanjutan, terutama di kalangan perempuan yang terlibat langsung dalam kegiatan pilah, olah, dan setor sampah.

Penerapan ekonomi hijau di Bank Sampah Gondangan Sejahtera tidak hanya terbatas pada aktivitas menabung sampah. Menurut Sa'diah, (2024) kegiatan ekonomi hijau yang terjadi harus mengutamakan prinsip berkelanjutan seperti pengurangan emisi karbon, peningkatan efisiensi energi, dan pencegahan hilangnya keanekaragaman hayati. Kegiatan yang mencerminkan kolaborasi ekonomi hijau dan pemberdayaan perempuan dalam pengelolaan lingkungan berkelanjutan yang dilakukan Bank Sampah Gondangan Sejahtera adalah melaksanakan pengolahan sampah organik menjadi pupuk organik. Pupuk organik tersebut dimanfaatkan dalam kebun internal, serta mengolah limbah anorganik menjadi pot

pembibitan dan tanaman hias. Hasil kebun kemudian dipasarkan kepada masyarakat sekitar dengan harga terjangkau sehingga tidak hanya mendukung pola hidup sehat, tetapi juga memberikan manfaat ekonomi.

Bentuk lain implementasi dari ekonomi hijau adalah mengolah sampah yang tidak memiliki nilai pakai dan nilai jual menjadi produk yang mempunyai nilai jual tinggi (Umah, 2022). Jenis sampah yang disetorkan nasabah tersaji pada Gambar 2 bahwa kertas dan plastik mendominasi jenis barang yang disetorkan. Nasabah tidak hanya mengumpulkan satu jenis sampah saja, satu nasabah bisa mengumpulkan lebih dari dua jenis sampah. Menurut hasil wawancara dengan nasabah bank sampah bahwa hampir setiap hari seluruh aktivitasnya tidak terlepas dari plastik dan kertas sehingga menumpuk di rumah dan kurang bermanfaat. Bank Sampah Gondangan Sejahtera melalui kreatifitas pemberdayaan perempuan memberikan sentuhan seni dan kreatifitas untuk limbah yang tidak bernilai ekonomi lagi, seperti bungkus makanan ringan, bungkus susu formula, album foto, dan plastik yang dilapisi aluminium foil. Perempuan-perempuan srikandi Bank Sampah Gondangan Sejahtera akan mengubah menjadi taplak meja, bunga, kantong belanja, dan isian ecobrick. Sedangkan yang berjenis ban, tong, dan galon akan dikreasikan menjadi kursi atau bangku, dimana semua produk tersebut dijual kembali. Kegiatan ini menjadi wujud nyata kolaborasi ekonomi hijau dan pemberdayaan perempuan, karena selain mengurangi beban lingkungan, juga memberikan nilai tambah ekonomi serta membuka peluang usaha bagi kaum perempuan di masyarakat.

Peran Perempuan pada Bank Sampah Gondangan Sejahtera

Peran perempuan menjadi pondasi utama dari Bank Sampah Gondangan Sejahtera. Hal ini sesuai dengan data di lapangan yang tersaji pada Gambar 3. Nasabah bank sampah berjumlah 150 nasabah, dengan presentase 92% merupakan perempuan sedangkan laki-laki hanya 8%. Saat ini pengurus Bank Sampah Gondangan Sejahtera berjumlah 14 orang dimana 12 orang merupakan perempuan dan 2 orang perwakilan pemuda setempat. Partisipasi perempuan dalam bank sampah tersebut secara langsung menerapkan isi Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) Bumi Rio de Janeiro dalam prinsip ke 20 yang menyatakan bahwa peran perempuan sangat penting dalam pengelolaan lingkungan dan pembangunan yang berkelanjutan (Saleh, 2014).

Tingkat usia akan mempengaruhi partisipasi dan persepsi masyarakat dalam kegiatan bank sampah (Burhanuddin et al., 2021). Menurut data pada Gambar 4 bahwa nasabah Bank Sampah Gondangan Sejahtera sejumlah 39% berada pada usia 41 – 50 tahun, sejumlah 33% pada usia 31 – 40 tahun, sejumlah 17% pada usia lebih dari 50 tahun, dan sejumlah 11% pada usia di bawah 20 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam kegiatan Bank Sampah Gondangan Sejahtera umumnya didominasi oleh kelompok usia 30 tahun ke atas. Pada rentang usia tersebut tingkat kesadaran terhadap pentingnya menjaga kebersihan lingkungan cenderung lebih matang, karena mereka telah memiliki pengalaman hidup dan tanggung jawab sosial yang lebih besar. Keterlibatan usia 30 tahun ke atas juga erat kaitannya dengan aktivitas kemasyarakatan. Kelompok usia ini biasanya aktif dalam

organisasi lokal seperti PKK, arisan, maupun kegiatan warga lainnya, sehingga memiliki akses informasi yang lebih luas terhadap program bank sampah. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara di lapangan bahwa mayoritas perempuan yang berpartisipasi adalah anggota PKK Padukuhan Gondangan.

Usia antara 18 tahun sampai dengan 59 tahun merupakan usia produktif dimana memiliki kemampuan untuk melakukan aktivitas sehari-hari dengan efektif dan efisien (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2016). Nasabah Bank Sampah Gondangan Sejahtera berada di usia produktif, artinya nasabah bank memiliki kapasitas kemampuan secara fisik dan mental untuk melakukan perubahan baik pada lingkungannya karena kematangan dalam berpikir (Saputra et al., 2023). Selain itu, motivasi ekonomi juga menjadi faktor penting. Pada usia produktif, individu lebih mempertimbangkan manfaat tambahan dari hasil tabungan sampah yang dapat membantu perekonomian keluarga. Sementara itu, berdasarkan hasil wawancara di lapangan menunjukkan bahwa partisipasi kelompok usia sekolah relatif rendah karena kesibukan sekolah, kuliah, maupun pekerjaan, sehingga kurang memiliki waktu dan kepedulian untuk terlibat aktif.

Profesi merupakan salah satu faktor yang memengaruhi tingkat kepesertaan masyarakat dalam kegiatan bank sampah dikarenakan berhubungan dengan keuangan terhadap waktu. Menurut data pada Gambar 5, nasabah Bank Sampah Gondangan Sejahtera sejumlah 80,67% berprofesi sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT), sejumlah 10,67% berprofesi sebagai wiraswasta, sejumlah 4% berprofesi sebagai pegawai, sejumlah 1,33% berprofesi sebagai pelajar/mahasiswa, dan 3,33% berprofesi lainnya.

Hasil wawancara di lapangan menunjukkan bahwa IRT memiliki keluangan waktu yang fleksibel, kecuali itu menurut Kresnapratiwi (2024) perempuan memiliki peran dan fungsi yang lebih besar dalam ranah domestik, sehingga dapat dikatakan bahwa perempuan bisa menjadi pelaku utama dalam upaya pengelolaan sampah. Keterlibatan ibu rumah tangga (IRT) dalam kegiatan Bank Sampah Gondangan Sejahtera cenderung lebih dominan dibandingkan kelompok masyarakat lainnya seperti hasil penelitian sebelumnya oleh Solihin et al., (2019). Menurut hasil wawancara, hal ini tidak terlepas dari peran strategis IRT sebagai pengelola utama rumah tangga yang berhubungan langsung dengan sumber utama timbulan sampah, khususnya dari aktivitas domestik. IRT memiliki tanggung jawab menjaga kebersihan rumah sekaligus lingkungan sekitar, sehingga lebih terdorong untuk memilah dan menyetorkan sampah ke bank sampah.. Tabungan sampah yang bernilai rupiah dapat dimanfaatkan untuk membantu kebutuhan keluarga sehari-hari, sehingga mendorong IRT untuk lebih konsisten berpartisipasi.

Jika dilihat dari data keanggotaan yang mayoritas merupakan anggota PKK Gondangan maka kecenderungan ini juga dipengaruhi oleh keterlibatan IRT dalam berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan seperti PKK, posyandu, maupun arisan warga, di mana bank sampah sering diperkenalkan dan dikelola. Waktu yang relatif lebih fleksibel dibandingkan anggota keluarga lain yang bekerja penuh waktu turut memudahkan IRT dalam menjalankan aktivitas pengumpulan dan penyetoran sampah. Lebih jauh, partisipasi IRT dalam bank sampah tidak hanya berdampak pada aspek lingkungan dan ekonomi, tetapi juga pada aspek pendidikan

keluarga. Melalui kebiasaan memilah dan menabung sampah, IRT dapat menanamkan nilai kepedulian lingkungan kepada anak-anak sejak dini. Dengan demikian, dominasi IRT sebagai nasabah bank sampah mencerminkan keterkaitan erat antara peran domestik, motivasi ekonomi, keterlibatan sosial, serta fungsi edukatif dalam keluarga. Menurut hasil penelitian oleh (Maulani et al., 2025), bank sampah dapat menjadi model nyata bagi anak usia dini untuk melihat dan mempraktikkan bagaimana pengelolaan lingkungan berkelanjutan. Dimana Bank Sampah Gondangan Sejahtera juga sudah membuka kunjungan edukasi kepada masyarakat umum dari semua umur termasuk kunjungan anak usia dini. Lama seseorang menjadi nasabah bank sampah menunjukkan tingkat keterikatan dan keberlanjutan partisipasi dalam program pengelolaan lingkungan. Menurut data pada Gambar 6, nasabah Bank Sampah Gondangan Sejahtera sejumlah 69% telah bergabung sejak lebih dari satu tahun, sejumlah 21% telah bergabung selama 6 bulan sampai dengan 1 tahun, sedangkan sejumlah 10% baru bergabung selama kurang dari 6 bulan.

Menurut hasil wawancara dengan pengurus Bank Sampah Gondangan Sejahtera dapat disimpulkan bahwa semakin lama individu bergabung, semakin tinggi pula pemahaman, kesadaran, serta komitmen mereka terhadap pengelolaan sampah berbasis ekonomi sirkular. Nasabah dengan durasi keanggotaan yang lebih panjang umumnya telah merasakan manfaat langsung, baik dari sisi ekonomi maupun lingkungan, sehingga lebih konsisten dalam menyetorkan sampah terpilah. Sebaliknya, nasabah baru cenderung masih dalam tahap adaptasi dan membutuhkan pendampingan

untuk membentuk kebiasaan berkelanjutan. Penelitian Widiyanto & Rahab (2017) juga menyatakan bahwa keberlanjutan keanggotaan sangat dipengaruhi oleh pengalaman langsung masyarakat dalam memperoleh manfaat, baik finansial maupun lingkungan. Hal ini diperkuat oleh Yuliana & Wijayanti (2021) yang menemukan bahwa pengetahuan dan sikap memilah sampah berhubungan erat dengan konsistensi nasabah untuk tetap aktif menjadi anggota.

Dampak Sosial, Ekonomi, dan Lingkungan dari Keberadaan Bank Sampah Gondangan Sejahtera bagi Masyarakat

Program pengelolaan sampah mandiri melalui bank sampah berdasarkan Undang-undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, yang berprinsip 3R menjadi salah satu alternatif solusi bagi masyarakat dan pemerintah dalam rangka mengurangi volume sampah harian yang dihasilkan (Suryani, 2014). Keberadaan Bank Sampah Gondangan Sejahtera telah menghadirkan perubahan yang signifikan dalam pola pengelolaan sampah masyarakat. Melalui sistem penyetoran sampah anorganik yang dilakukan satu kali setiap bulan serta praktik pembuatan kompos sampah organik secara mandiri di rumah secara harian, masyarakat tidak hanya dilatih untuk lebih disiplin dalam memilah dan mengolah sampah, tetapi juga memperoleh pengalaman nyata mengenai pentingnya pengelolaan lingkungan berbasis ekonomi sirkular. Keterlibatan rutin ini menunjukkan adanya internalisasi nilai keberlanjutan yang berimplikasi pada peningkatan kualitas sosial, ekonomi, maupun lingkungan. Dengan demikian, analisis mengenai dampak keberadaan Bank Sampah Gondangan Sejahtera dapat ditinjau melalui

tiga dimensi utama, yakni dampak sosial, dampak ekonomi, dan dampak lingkungan.

Kegiatan penyetoran sampah yang dilakukan satu kali setiap bulan di Bank Sampah Gondangan Sejahtera tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme pengumpulan sampah terpilah, tetapi juga menjadi ruang interaksi sosial antarwarga. Dalam kegiatan tersebut, perempuan berperan aktif sebagai penggerak, mulai dari proses pengumpulan, pencatatan hasil setoran, hingga kegiatan edukasi lingkungan. Sementara itu, praktik pembuatan kompos dari sampah organik secara mandiri di rumah memperkuat kebiasaan ekologis dalam lingkup rumah tangga serta menumbuhkan kesadaran baru terhadap nilai ekonomi dari limbah. Hasil tanggapan dari pertanyaan terbuka yang tersaji pada Gambar 7 menunjukkan bahwa 94,7% nasabah mengetahui dan menyadari adanya kegiatan pemberdayaan perempuan di Bank Sampah Gondangan Sejahtera. Angka tersebut mencerminkan pola persepsi yang dominan di kalangan responden bahwa kegiatan bank sampah tidak hanya berfokus pada pengelolaan lingkungan, tetapi juga menjadi sarana peningkatan kapasitas sosial dan ekonomi perempuan.

Seorang responden menuturkan, "Setiap kali kumpul setor sampah, saya jadi lebih akrab dengan ibu-ibu lain dan ada inovasi baru cara mengelola sampah di rumah." Temuan ini menegaskan bahwa kegiatan penyetoran sampah bulanan berfungsi sebagai sarana pembelajaran bersama sekaligus memperkuat ikatan sosial antaranggota masyarakat. Menurut Sutiawati et al., (2021) kegiatan bank sampah yang rutin mempertemukan antarwarga seperti ini tidak hanya memberikan dampak keakraban

namun juga rasa aman karena mengenal satu sama lain. Kombinasi ini membentuk budaya disiplin dan tanggung jawab bersama dalam pengelolaan sampah..

Setoran sampah anorganik yang dilakukan setiap bulan di Bank Sampah Gondangan Sejahtera menghasilkan tabungan tambahan bagi masyarakat, sementara praktik pembuatan kompos dari sampah organik secara mandiri di rumah memberikan manfaat ekonomi tidak langsung melalui ketersediaan pupuk organik yang dapat digunakan di kebun atau dijual dengan harga terjangkau. Dengan demikian, masyarakat tidak hanya memperoleh pemasukan rutin dari kegiatan bank sampah, tetapi juga dapat mengurangi biaya pembelian pupuk kimia serta membuka peluang usaha berbasis produk ramah lingkungan.

Kecenderungan tersebut juga tergambar dari jawaban pertanyaan terbuka dalam kuesioner yang diberikan kepada nasabah. Sebagian besar responden menuliskan bahwa mereka memperoleh manfaat ganda, baik ekonomi maupun lingkungan, dari aktivitas bank sampah. Salah satu responden menuturkan, "Dulu saya buang sampah sembarangan, tapi sekarang saya kumpulkan untuk setor, bisa nabung, dan pupuk dari sisa dapur saya pakai untuk menanam sayur." Narasi-narasi seperti ini memperkaya pemahaman terhadap pola perilaku ekologis masyarakat yang muncul melalui kegiatan kolektif berbasis perempuan.

Temuan ini diperkuat oleh hasil wawancara mendalam dengan pengurus bank sampah, yang menyebutkan bahwa hasil penjualan sampah anorganik kerap digunakan warga untuk kebutuhan rumah tangga atau simpanan kecil. Salah satu pengurus menjelaskan, "Banyak ibu-ibu

yang sekarang lebih semangat karena bisa nabung dari hasil setor. Ada juga yang bikin pupuk dan dijual ke tetangga." Pernyataan ini menunjukkan bahwa bank sampah tidak hanya menciptakan kesadaran lingkungan, tetapi juga memberikan efek ekonomi mikro yang langsung dirasakan oleh keluarga.

Sejalan dengan hal tersebut, data lapangan pada Gambar 8 menunjukkan bahwa 51% nasabah menyatakan sangat setuju dan 47% menyatakan setuju bahwa bank sampah merupakan wadah yang membuat perempuan berdaya secara ekonomi. Persentase ini memperlihatkan konsistensi pandangan positif di kalangan responden terhadap peran bank sampah dalam meningkatkan kemandirian ekonomi perempuan. Menurut hasil penelitian oleh (Widiyanti et al., 2025), bank sampah juga dapat membuka lapangan pekerjaan baru, misalnya dengan pembuatan prakarya yang membutuhkan keterampilan ibu-ibu tukang jahit, sehingga bank sampah tidak berhenti pada manfaat lingkungan namun sampai sektor lapangan pekerjaan baru.

Pengelolaan sampah anorganik secara bulanan berkontribusi dalam mengurangi beban Tempat Pembuangan Akhir (TPA), sedangkan praktik pembuatan kompos organik harian di rumah turut menekan timbulan sampah dari sumbernya. Kedua kegiatan tersebut menunjukkan sinergi antara aspek ekonomi dan lingkungan, di mana masyarakat tidak hanya berperan sebagai penghasil sampah, tetapi juga sebagai pengelola dan pemanfaat sumber daya sisa secara berkelanjutan. Proses ini mendukung prinsip ekonomi sirkular, menjaga kualitas tanah melalui pemanfaatan pupuk organik, serta menekan potensi pencemaran lingkungan akibat sampah rumah tangga.

Kombinasi praktik tersebut menegaskan bahwa Bank Sampah Gondangan Sejahtera tidak hanya berfungsi sebagai tempat tabungan sampah, tetapi juga sebagai pusat praktik keberlanjutan sehari-hari. Peran ini menjadikan bank sampah sebagai model pengelolaan sampah rumah tangga yang berkelanjutan sekaligus sarana edukasi lingkungan bagi masyarakat, sebagaimana juga dikemukakan oleh (Utari et al., 2023).

Temuan lapangan yang ditampilkan pada Gambar 9 memperkuat hal ini, di mana 61% responden menyatakan sangat setuju dan 38% menyatakan setuju bahwa keberadaan bank sampah meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pengelolaan lingkungan. Persentase tersebut merefleksikan kecenderungan kuat dalam persepsi warga, yang kemudian dipertegas melalui jawaban pertanyaan terbuka dan wawancara mendalam. Salah satu responden menuturkan, "Sekarang saya lebih paham kenapa sampah harus dipisah, karena ternyata bisa diolah lagi dan tidak mencemari lingkungan."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa edukasi lingkungan yang berlangsung secara partisipatif mampu menumbuhkan perubahan perilaku ekologis di tingkat rumah tangga. Hasil wawancara dengan pengurus bank sampah juga menegaskan hal serupa, "Setiap kali setor sampah, warga kami beri informasi singkat tentang cara pilah dan manfaatnya. Lama-lama jadi kebiasaan." Praktik semacam ini memperlihatkan bahwa pengelolaan sampah tidak hanya menghasilkan manfaat ekonomi, tetapi juga membangun kesadaran ekologis yang berkelanjutan.

Alur dan Model Pengelolaan Lingkungan Berkelanjutan Hasil Kolaborasi antara

Ekonomi Hijau dan Pemberdayaan Perempuan dalam Kegiatan Bank Sampah Gondangan Sejahtera

Kolaborasi antara prinsip ekonomi hijau dan pemberdayaan perempuan dalam konteks bank sampah sejalan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*), khususnya SDG 5 (Kesetaraan Gender), SDG 11 (Kota dan Permukiman Berkelanjutan), dan SDG 12 (Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab). Model ini membuktikan bahwa bank sampah tidak hanya sebagai instrumen lingkungan, tetapi juga sebagai motor penggerak ekonomi hijau yang berbasis pada partisipasi masyarakat dan kesetaraan gender. Berikut alur pengelolaan lingkungan berkelanjutan hasil kolaborasi antara ekonomi hijau dan pemberdayaan perempuan dalam kegiatan Bank Sampah Gondangan Sejahtera.

1. Pemilahan Sampah

Nasabah harus memilah sampah sebelum disetorkan ke bank sampah. Pemilahan sampah tergantung pada kesepakatan saat pembentukan bank sampah. Pengelompokan sampah ini akan memudahkan proses penyaluran sampah (Eka Utami, 2014). Pada Bank Sampah Gondangan Sejahtera, proses pemilahan sampah di tingkat rumah tangga umumnya dilakukan oleh perempuan, terutama ibu rumah tangga. Sampah yang dihasilkan kemudian dipisahkan minimal menjadi dua kategori utama, yaitu sampah organik dan anorganik seperti yang terlihat pada Gambar 10. Sampah anorganik, seperti plastik dan kertas yang merupakan jenis yang paling umum ditemukan berdasarkan wawancara lapangan, dirapikan dan dikemas untuk selanjutnya disetorkan ke Bank Sampah Gondangan Sejahtera.



Gambar 10. Kegiatan Pemilahan Sampah

Sumber: Data Primer (2025)

2. Pembuatan Kompos dan Pakan Ternak Mandiri

Terdapat berbagai cara untuk melakukan pengolahan sampah organik yakni dengan menggunakan metode komposting meliputi Komposter Drum, Takakura, Biopori, Losida dan Ember Tumpuk, dan ecoenzyme (Dinas Lingkungan Hidup Kota Yogyakarta, 2008). Studi kasus pada nasabah Bank Sampah Gondangan Sejahtera, sampah organik yang berasal dari aktivitas rumah tangga dimanfaatkan untuk kegiatan pengomposan mandiri. Berdasarkan hasil wawancara di lapangan, jenis sampah organik yang umum dihasilkan meliputi kulit buah, kupasan sayur, dan sisa makanan. Sisa makanan matang umumnya diberikan sebagai pakan ayam peliharaan, yang secara tidak langsung memberdayakan rumah tangga dalam penyediaan pakan organik tanpa biaya tambahan. Gambar 11 merupakan ayam ternak milik bank sampah yang mengonsumsi sisa makanan. Dimana telur ayam organik ini akan dijual kembali kepada nasabah dengan harga terjangkau.



Gambar 11. Ayam Ternak Bank Sampah Gondangan Sejahtera

Sumber: Data Primer (2025)

Sementara itu, sisa makanan mentah diproses menjadi kompos melalui berbagai metode sederhana, seperti penggunaan ember kompos, lubang kompos di pekarangan, atau melalui sistem biopori yang telah dimiliki sebagian warga. Gambar 12 menunjukkan aktivitas nasabah bank sampah yang sedang melakukan proses pengomposan secara mandiri. Menurut Haryanta et al. (2017) sampah organik (kompos) merupakan hasil perombakan bahan organik oleh mikrobial dengan hasil akhir berupa kompos yang memiliki nisbah C/N yang rendah.



Gambar 12. Pengomposan Sampah Organik secara Mandiri

Sumber: Data Primer (2025)

Sampah organik tidak hanya dikompos namun juga dibuat ecoenzyme oleh nasabah dan Bank Sampah Gondangan Sejahtera seperti yang terlihat pada Gambar 13. Eco-Enzyme adalah alternatif alami dari bahan kimia sintetis berbahaya di rumah, dimana kita mengurangi produksi limbah kimia sintetis dan sampah plastik sisa kemasan

produk rumah tangga pabrikan (Eco-Enzyme Nusantara, 2020). Ecoenzyme ini biasanya dibuat secara kolektif bersama di basecamp Bank Sampah Gondangan Sejahtera kemudian dapat dipakai oleh nasabah dengan transaksi penjualan.



Gambar 13. Ecoenzyme Bank Sampah Gondangan Sejahtera

Sumber: Data Primer (2025)

3. Pengangkutan ke Bank Sampah

Setelah nasabah bank sampah melakukan proses pemilahan dan pengemasan yang dilakukan di rumah, tahap selanjutnya adalah pengangkutan sampah anorganik ke Bank Sampah Gondangan Sejahtera. Pengangkutan ini umumnya dilakukan secara berkala yaitu satu bulan sekali oleh anggota keluarga, terutama oleh perempuan sebagai pelaksana utama kegiatan rumah tangga. Sampah tersebut juga bisa dijemput oleh tim dari bank sampah seperti yang terlihat pada Gambar 14.



Gambar 14. Penjemputan Sampah di Rumah Nasabah

Sumber: Data Primer (2025)

Menurut Irmawartini et al. (2023) semakin sering frekuensi pengangkutan sampah akan lebih baik, karena tidak ada sampah yang menumpuk di rumah warga dan lingkungan menjadi bersih, namun bila

pengangkutan sampah dari rumah warga jarang, maka dapat terprediksi sampah akan menumpuk dan lingkungan dapat tercemar. Sampah anorganik seperti plastik dan kertas dibawa dalam kondisi bersih dan terkemas rapi, sehingga memudahkan proses penimbangan dan pencatatan di lokasi bank sampah. Kegiatan ini menunjukkan peran aktif rumah tangga dalam mendukung pengelolaan lingkungan berbasis komunitas serta memperkuat budaya pemilahan dan daur ulang di tingkat lokal.

4. Pencatatan dan Pembukuan Sampah

Setelah sampah anorganik diserahkan ke Bank Sampah Gondangan Sejahtera, petugas melakukan proses penimbangan untuk mencatat jumlah dan jenis sampah yang diterima seperti yang terlihat pada Gambar 15. Menurut Indrajaya Tuharea et al. (2024) proses pembukuan ini merupakan salah satu proses penting, yaitu manajemen keuangan pada bank sampah, bahkan proses ini harus berjalan rapi dan teliti sehingga nasabah dengan jelas mendapatkan informasi saldo,



Gambar 15. Penimbangan Sampah

Sumber: Data Primer (2025)

Setiap jenis sampah memiliki harga jual yang telah ditetapkan berdasarkan kategori dan kualitas material. Hasil penimbangan tersebut kemudian dikonversi ke dalam nilai ekonomi yang dicatat sebagai saldo dalam buku tabungan masing-masing nasabah. Seperti yang terlihat pada Gambar 16 berikut merupakan transaksi dari ketua bank sampah

kepada nasabah saat penyerahan hasil saldo.



Gambar 16. Penyerahan Saldo kepada Nasabah Bank Sampah

Sumber: Data Primer (2025)

Saldo ini mencerminkan nilai jual sampah yang telah disetorkan, dan dapat diuangkan atau dimanfaatkan sesuai ketentuan yang berlaku di bank sampah. Proses ini tidak hanya memberikan insentif finansial bagi warga, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif dalam praktik pengelolaan sampah yang berkelanjutan

5. Pengolahan Kreatif Sampah

Sampah anorganik yang tidak memiliki nilai jual langsung di pengepul tidak serta-merta dibuang, melainkan diolah kembali menjadi produk kreatif bernilai ekonomi dan fungsional. Menurut Putra & Yuriandala (2010) produksi kerajinan kreatif sampah yang dilakukan akan melibatkan banyak pihak, mulai dari IRT, penjahit, tenaga administratif, dan lain-lain sehingga menjalankan bisnis kreatif sampah plastik berarti menambah lapangan pekerjaan dan membuka kemungkinan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Melalui kegiatan pelatihan dan pemberdayaan yang difasilitasi oleh Bank Sampah Gondangan Sejahtera maupun inisiatif warga, berbagai jenis sampah seperti plastik kemasan bekas, kain perca, dan kertas sisa dimanfaatkan menjadi kerajinan tangan seperti tas, dompet, pot bunga, hingga hiasan rumah seperti yang terlihat pada Gambar 17.



Gambar 17. Pengolahan Kreatif Sampah

Sumber: Data Primer (2025)

Inisiatif ini tidak hanya memperpanjang siklus hidup material limbah, tetapi juga memperkuat implementasi ekonomi sirkular dalam kerangka ekonomi hijau berbasis komunitas lokal. Sedangkan kelebihan sampah organik yang tidak dapat dikelola secara mandiri oleh nasabah disalurkan ke Bank Sampah Gondangan Sejahtera untuk diolah menjadi kompos. Kompos tersebut kemudian dimanfaatkan sebagai pupuk alami pada kebun yang dikelola oleh bank sampah. Salah satu inovasi yang dikembangkan oleh Bank Sampah Gondangan Sejahtera adalah pembuatan ecobrick, yaitu botol plastik yang diisi padat dengan sampah plastik non-organik sebagai bahan bangunan alternatif ramah lingkungan seperti yang terlihat pada Gambar 18. Ecobrick memiliki fungsi untuk memperpanjang usia plastik-plastik tersebut dan mengolahnya menjadi sesuatu yang berguna, yang bisa dipergunakan bagi kepentingan manusia pada umumnya (Prayogo et al., 2023).



Gambar 18. Ecobrick Buatan Bank Sampah Gondangan Sejahtera

Sumber: Data Primer (2025)

6. Penjualan berbasis Ekonomi Hijau

Kebun Bank Sampah Gondangan Sejahtera menjadi bagian dari sistem pengelolaan terpadu yang mendukung prinsip ekonomi sirkular berbasis lingkungan. Hasil panen dari kebun, berupa sayuran, tanaman konsumsi lainnya, dan tanaman hias dijual kembali kepada masyarakat dengan harga terjangkau seperti yang terlihat pada Gambar 19.



Gambar 19. Kebun Sayur Bank Sampah Gondangan Sejahtera

Sumber: Data Primer (2025)

Produk-produk ini tidak hanya mendukung ketahanan pangan lokal, tetapi juga menjamin kualitas yang lebih sehat karena dibudidayakan secara organik tanpa bahan kimia sintetis. Produk-produk kreatif yang dihasilkan dari pengolahan sampah, baik organik maupun anorganik, dipasarkan kembali kepada masyarakat sebagai upaya menciptakan nilai tambah dari limbah rumah tangga. Sampah organik diolah menjadi kompos kemasan atau media tanam, sedangkan sampah anorganik, seperti plastik dan kertas, diubah menjadi kerajinan tangan, ecobrick, dan barang fungsional lainnya. Penjualan hasil kreativitas ini menjadi bagian dari praktik ekonomi sirkular yang berkelanjutan. Keuntungan yang diperoleh dari aktivitas ini kemudian dibagikan secara merata kepada nasabah yang terlibat dalam pengumpulan, pemilahan, dan pengolahan sampah, sebagai bentuk insentif dan penghargaan atas partisipasi

aktif mereka dalam mendukung ekonomi hijau berbasis komunitas. Menurut Menurut Astuti et al. (2025) kegiatan-kegiatan ini turut mendorong penguatan peran perempuan dalam pembangunan ekonomi lokal serta menciptakan kontribusi nyata terhadap pengurangan volume sampah plastik di desa.

Penelitian ini menegaskan bahwa kolaborasi antara ekonomi hijau dan pemberdayaan perempuan dalam kegiatan Bank Sampah Gondangan Sejahtera mampu menciptakan model pengelolaan lingkungan berkelanjutan berbasis gotong royong dan ekonomi sirkular. Perempuan tidak hanya berperan sebagai pelaksana teknis, tetapi juga sebagai penggerak sosial yang menumbuhkan budaya disiplin, tanggung jawab, serta solidaritas komunitas dalam menjaga kebersihan lingkungan. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Irmawartini et al., 2023) yang menunjukkan bahwa partisipasi aktif perempuan dalam kegiatan bank sampah meningkatkan efektivitas pengelolaan sampah rumah tangga dan memperkuat kesadaran ekologis masyarakat. Selain itu, penelitian Peran Perempuan dalam Pengelolaan Sampah Domestik: Perspektif Gender dan Pembangunan (Windiani et al., 2025) juga memperlihatkan bahwa komunitas perempuan di Desa Kemiri, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto, memiliki peran sentral dalam praktik pemilahan, pengolahan, dan daur ulang sampah rumah tangga yang menjadi dasar pembentukan perilaku ramah lingkungan di tingkat keluarga. Temuan ini semakin diperkuat oleh penelitian Khasanah et al. (2024) tentang Peran Bank Sampah “Ngudi Rejeki” dalam Peningkatan Kesejahteraan Ekonomi dan Kebersihan Lingkungan Masyarakat yang menunjukkan bahwa pengelolaan bank

sampah mampu meningkatkan kesejahteraan ekonomi sekaligus kebersihan lingkungan masyarakat secara berkelanjutan. Lebih lanjut, penelitian Nurazizah (2021) mengenai Pemberdayaan Perempuan melalui Kegiatan Bank Sampah Ngudi Makmur Dusun Serut juga menegaskan bahwa partisipasi perempuan dalam aktivitas bank sampah menjadi sarana efektif dalam peningkatan kapasitas diri, kemandirian ekonomi, dan kesadaran lingkungan berbasis komunitas. Lebih lanjut, nilai-nilai ekonomi hijau yang diterapkan dalam sistem pengelolaan Bank Sampah Gondangan Sejahtera berperan penting dalam membangun kesadaran kolektif masyarakat terhadap pentingnya keberlanjutan lingkungan sebagaimana dikemukakan oleh Ariansyah et al. (2025) bahwa komunitas hijau lokal berperan strategis dalam menyebarkan nilai green economy dan memperkuat budaya ekososial yang ramah lingkungan. Dengan demikian, Bank Sampah Gondangan Sejahtera dapat dipandang sebagai model kolaboratif yang berhasil mengintegrasikan nilai ekonomi, sosial, dan lingkungan secara berkelanjutan, serta menjadi inspirasi bagi pengembangan kebijakan pengelolaan lingkungan berbasis pemberdayaan perempuan di tingkat lokal maupun nasional.

Simpulan

Kesimpulan pada penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Bentuk kolaborasi antara ekonomi hijau dan pemberdayaan perempuan dalam kegiatan Bank Sampah Gondangan Sejahtera berupa tabungan bank sampah, pengolahan kreatif sampah, pembuatan kompos mandiri, dan penjualan hasil pengolahan sampah.
2. Peran perempuan dalam pengelolaan bank sampah terhadap upaya pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan adalah sebagai tonggak utama pengelolaan lingkungan yang dimulai dari rumah. Perempuan melakukan pemilahan, pengolahan mandiri dan komunitas secara kreatif bahkan sampai dengan pengangkutan dan kepengurusan bank sampah. Perempuan berperan sebagai agent of change dari pengelolaan lingkungan berkelanjutan yang dapat diedukasikan kepada anggota keluarga.
3. Dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan dari keberadaan Bank Sampah Gondangan Sejahtera bagi masyarakat yaitu sebagai berikut.
 - a. Dampak sosial yang diperoleh yaitu budaya disiplin dan tanggung jawab bersama dalam pengelolaan lingkungan berkelanjutan, solidaritas antarwarga dan rasa aman karena adanya interaksi yang bermanfaat.
 - b. Dampak ekonomi yang diperoleh yaitu khususnya perempuan dapat berdaya secara ekonomi dengan mendapat tambahan penghasilan dari pengelolaan sampah berkelanjutan berbasis ekonomi hijau.
 - c. Dampak lingkungan yang diperoleh yaitu masyarakat praktik langsung mengenai pengelolaan lingkungan berkelanjutan berbasis ekonomi hijau sehingga lingkungan lebih lestari namun sampah tetap memiliki nilai kebermanfaatan.
4. Model pengelolaan lingkungan berkelanjutan hasil kolaborasi antara ekonomi hijau dan pemberdayaan perempuan dalam kegiatan Bank Sampah Gondangan Sejahtera yaitu

berbasis gotong royong dan pengelolaan lingkungan berkelanjutan. Alurnya berawal dari pemilahan sampah, pengolahan sampah secara mandiri, pengangkutan sampah ke bank sampah, pencatatan dan pembukuan sampah, pengolahan kreatif sampah, dan terakhir sampai penjualan berbasis sirkular ekonomi hijau.

Referensi

- Afdhal. (2024). Peran Bank Sampah dalam Memperkuat Ekonomi Lokal dan Membangun Lingkungan Berkelanjutan. *Indonesian Journal of Society Studies*, 4(1), 134–154.
- Amaliah, F. N. (2020). Peran Pengelola Bank Sampah Ramah Lingkungan (RAMLI) dalam Pemberdayaan Masyarakat di Perumahan Graha Indah Kota Samarinda. *Jurnal CSR, Pendidikan, Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(2), 18–22.
- Anwar, M. (2022). Green Economy sebagai Strategi dalam Menangani Masalah Ekonomi dan Multilateral. *Jurnal Pajak Dan Keuangan Negara*, 4(1S), 343–356.
- Apliansyah, F., Fahla, I., Widodo, R. P., Rachman, R. A., & Purwanto, E. (2025). Komunikasi Lingkungan di Media Online: Strategi Penyebaran Nilai Green Economy oleh Komunitas Hijau Lokal. *Journal of Environmental Economics and Sustainability*, 2(4), 7. <https://doi.org/10.47134/jees.v2i4.761>
- Astuti, D. P., Kardiyem, Hadiyanti, L. N., & Aeni, I. N. (2025). Pemberdayaan Womanpreneur Melalui Pengolahan Sampah Plastik Dalam Mendorong Ekonomi Kreatif Di Desa Sidoluhur Kebumen. *Jurnal Abdi Insani*, 12(8), 3916–3924.
- Badan Pusat Statistik Republik Indonesia. (2024). *Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Menurut Jenis Kelamin*. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MjIwMCMY/tingkat-partisipasi-angkatan-kerja-menurut-jenis-kelamin.html>
- Burhanuddin, Hardjito, Pathiassana, M. T., & Pathiussina, R. T. (2021). Partisipasi Masyarakat Dalam Keberlanjutan Pengelolaan Bank Sampah Di Desa Semamung. *Jurnal Tambora*, 5(2), 87–96.
- Dinas Lingkungan Hidup Kota Yogyakarta. (2008). *Pengolahan Sampah Organik*. In Dinas Lingkungan Hidup Kota Yogyakarta.
- Eco-Enzyme Nusantara. (2020). *Pembuatan Eco-Enzyme*. In Eco-Enzyme Nusantara. Eco enzyme nusantara.
- Eka Utami. (2014). *Sistem Bank Sampah dan 10 Kisah Sukses*. Yayasan Unilever Indonesia.
- Haryanta, D., Thohiron, M., & Gunawan, B. (2017). *Buku Teknologi Tepat Guna Pengomposan*. UNUSIDA Press, 1–22.
- Hubungan Masyarakat (Humas) Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. (2016). *Press Release: Kaum Perempuan Sebagai Agent Of Change Lingkungan Hidup*.

- Indrajaya Tuharea, F., Fashihul, M. L., Ishaqiyyah, A., Aditya, A., Khoirisma, A. S., Afandi, I., Akuntansi, P., & Gresik, U. (2024). Sosialisasi tentang Pentingnya Manajemen Pengelolaan Bank Sampah dan Digitalisasi Pembukuan Bank Sampah Demi Pencapaian SDGs (Sustainable Development Goals). *Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 9–12. <http://e-journals2.unmul.ac.id/index.php/abdimasfkm/index>
- Irmawartini, I., Mulyati, S. S., & Pujiono, P. (2023). Pengelolaan Sampah dari Hulu ke Hilir di Kota Bandung. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 22(2), 229–236. <https://doi.org/10.14710/jkli.22.2.229-236>
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia. (2024). *Data Pengelolaan Sampah dan RTH*. <https://sipsn.menlhk.go.id/sipsn/public/data/timbulan>
- Kementerian PPN/Bappenas. (2020). *Green Economy Index: A Step Forward to Measure the Progress of Low Carbon and Green Economy in Indonesia*. Bappenas, 39.
- Khasanah, Apriyantika, M., & Sari, S. N. (2024). Peran Bank Sampah “Ngudi Rejeki” dalam Peningkatan Kesejahteraan Ekonomi dan Kebersihan Lingkungan Masyarakat. *Manalisih: Jurnal Penelitian, Sosial, Dan Humaniora*, 2(1), 66–73.
- Kresnapratiwi, R. G. I. (2024). Women’s Participation In Waste Management (Case Studyin Dau District, Malang Regency). *WACANA, Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 27(3), 121–125. <https://doi.org/10.21776/ub.wacana.2024.027.03.04>
- Laksono, G. E., Ningrum, A. M., Setyowati, P. R., & Wafiroh, A. I. (2025). Waste Sadaqah Movement in Indonesia: Socio-Religious Analysis and Its Implications for Environmental Management. *ICODEV: Indonesian Community Development Journal*–, 6(1), 9–22.
- Maulani, S., Sari, D. Y., & Rahmawati, R. (2025). Komunitas Bank Sampah Dalam Mengedukasi Karakter Peduli Lingkungan Anak Usia Dini. *YAA Bunyya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 1–12. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/YaaBunayya/article/view/25243%0Ahttps://jurnal.umj.ac.id/index.php/YaaBunayya/article/download/25243/11982>
- Muryani. (2017). *Ekofeminisme - Perempuan dan Permasalahan Lingkungan*. Indomedia Pustaka. www.indomediapustaka.com
- Nurazizah, A. M. (2021). Pemberdayaan Perempuan Melalui Kegiatan Bank Sampah Ngudi Makmur Dusun Serut. *Az-Zahra: Journal of Gender and Family Studies*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.15575/azzahra.v2i1.13051>
- Prayogo, W., Simanjuntak, J. P., Imami, A. D., Pusparini, F., Haitami, I., Purwaningrum, P., Alam, F. C., Awfa, D., Setiadewi, N., & Komala, R. (2023). Sampah Plastik. World Wide Fund for Nature.
- Putra, H. P., & Yuriandala, Y. (2010). Studi Pemanfaatan Sampah Plastik Menjadi Produk dan Jasa Kreatif. *Jurnal Sains Dan Teknologi Lingkungan*, 2(1), 21–31. <https://doi.org/10.59188/jcs.v3i7.751>

- Sa'diah, H. (2024). Green Job Dan Kesetaraan Bagi Perempuan Dalam Green Economy. *Megashift FisipolUGM*, 3(3).
- Safitri, M. M., & Darmawan, D. (2024). Ekonomi Hijau: Inovasi Bank Sampah Untuk Mengembangkan Potensi Ekonomi Dan Upaya Dalam Menjaga Lingkungan Di Kawasan Pesisir Selatan Yogyakarta. *Buletin Ekonomika Pembangunan*, 5(1). <https://doi.org/10.21107/bep.v5i1.25332>
- Saleh, M. (2014). Partisipasi Perempuan Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup. *Jurnal Musawa*, 6(2), 236–259.
- Saputra, A. B. P., Meidiana, C., & Kartika, E. S. (2023). Faktor yang Mempengaruhi Minat Partisipasi Masyarakat Pada Bank Sampah Pas 27 Kecamatan Kepajen. *Planning for Urban Region and Environment*, 12(1), 261–268.
- Setyowati, P. R., Fallo, T., & Laksono, G. E. (2024). Urgency And Strategy Of Waste Management On Natural Tourism Areas In Indonesia: Literature Review. *Quantitative Economic Journal*, 13(2), 1–15. <https://doi.org/10.31857/s0320930x20040088>
- Sinta Saptarina Soemiarno. (2003). *Gerakan Perempuan. Kementerian Lingkungan Hidup*.
- Solihin, M. M., -, P. M., & -, D. S. (2019). Partisipasi Ibu Rumah Tangga dalam Pengelolaan Sampah melalui Bank Sampah di Desa Ragajaya, Bojonggede-Bogor Jawa Barat. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 17(3), 388. <https://doi.org/10.14710/jil.17.3.388-398>
- Suliantoro, B. W., & Murdiati, C. W. (2019). *Perjuangan Perempuan Mencari Keadilan dan Menyelamatkan Lingkungan* (Yogyakarta (ed.)). Cahaya Atma Pustaka.
- Suryani, A. S. (2014). Peran Bank Sampah Dalam Efektivitas Pengelolaan Sampah (Studi Kasus Bank Sampah Malang). *Aspirasi*, 5(1), 71–84. <https://dprexternal3.dpr.go.id/index.php/aspirasi/article/view/447/344>
- Sutiawati, D. A., Abdullah, M. T., & Yani, A. A. (2021). Analisis Dampak Program Bank Sampah Bagi Masyarakat Urban : Studi Kasus Di Kota Makassar. *Development Policy and Management Review (DPMR)*, 1(1), 18–31.
- Umah, C. R. (2022). Smart Economy : Inovasi Produk Kreatif Daur Ulang Limbah Plastik Sebagai Konsep Pendukung Green Economy Chiy a Ratul U mah Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam , Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri , Indonesia. *Indonesian Proceedings and Annual Conference of Islamic Law And Sharia Economic (IPACILSE)*, 1, 61–66.
- United Nations Environment Programme (UNEP). (2012). *Green economy in a blue world*. United Nations Environment Programme.
- Utari, E., Yanti, D. K., Amelia, L., & Humairoh, M. (2023). Analisis dampak Bank Sampah Wangundi Desa Batukuwung, Kecamatan Padarincang terhadap kesejahteraan masyarakat dan lingkungan. *Jurnal Pengelolaan Lingkungan Berkelanjutan (Journal of Environmental Sustainability Management)*, 7(1), 19–27. <https://doi.org/10.36813/jplb.7.1.19-27>

- Widiyanto, A. F., & Rahab, R. (2017). Community Participation in Bank of Garbage: Explorative Case Study in Banyumas Regency. *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, 30(4), 367. <https://doi.org/10.20473/mkp.v30i42017.367-376>
- Windiani, Cahayati, N., & Camel, A. (2025). Peran Perempuan Dalam Pengelolaan Sampah Domestik: Perspektif. *Indonesian Journal of Development Studies*, 4(1), 107–131.
- Yuliana, I., & Wijayanti, Y. (2021). Partisipasi Masyarakat pada Program Bank Sampah. *Higeia Journal of Public Health Research and Development*, 5(3), 227–238.